

Strategi Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Ni Made Putri Diantari¹, Ni Wayan Rati², Basilius Redan Werang³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: putri.diantari@student.undiksha.ac.id¹, niwayan.rati@undiksha.ac.id²,
werang267@undiksha.ac.id³

Corresponding Author: Ni Made Putri Diantari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah dasar di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Pendidikan karakter dan budaya sekolah berakar pada nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam masyarakat serta menjadi pedoman perilaku seluruh warga sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus untuk menggali strategi kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara kepada sepuluh kepala sekolah dasar dan data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya berbagai permasalahan perilaku peserta didik yang menunjukkan lemahnya penerapan nilai-nilai karakter dan budaya sekolah, sehingga diperlukan strategi kepala sekolah sebagai pemimpin dalam mengelola dan mengarahkan seluruh warga sekolah. Hasil penelitian ini menampilkan dua tema terkait strategi penguatan karakter siswa, yaitu: kepala sekolah sebagai role model, dan integrasi nilai karakter dalam kurikulum, dan tiga tema terkait strategi penguatan budaya sekolah, yaitu: pembiasaan sikap positif, penguatan ritual religius, dan kerja sama dengan masyarakat dan desa adat. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar kepala sekolah selalu mengoptimalkan perannya sebagai pemimpin dan teladan dalam penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah melalui keteladanan, pembiasaan positif, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, serta pengembangan program berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, Strategi Kepala Sekolah

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies applied by school principals in strengthening character and culture education in elementary schools in Kintamani District, Bangli Regency. School character and culture education is rooted in moral, social, and cultural values in society and becomes a guideline for the behavior of all school residents. This study uses a qualitative approach with a case study research design to explore the principal's strategy in strengthening school character and culture education. The research data was collected through interviews with ten elementary school principals and the data were analyzed using thematic analysis techniques. This research is motivated by the discovery of various behavioral problems of students that show the weak application of school character values and culture, so that the principal's strategy as a leader is needed in managing and directing all school residents. The results of this research display two themes related to strategies to strengthen students' character, namely: school principals as role models, and the integration of character values in the curriculum, and three themes related to strategies to strengthen school culture, namely: habituation of positive attitudes, strengthening religious rituals, and cooperation with communities and traditional villages. Based on these findings, it is recommended that school principals always optimize their role as leaders and role models in strengthening character education and school culture through example, positive habituation, integration of character values in learning, and the development of programs based on local wisdom.

Keywords: Character Education, School Culture, Principal's Strategy

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, dengan keragamannya yang tersebar luas dari Sabang hingga Merauke, di mana budaya tersebut memegang peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Polhaupessy et al., 2025). Karakter yang kokoh, beretika, dan memiliki integritas merupakan hasil dari proses sosial dan pendidikan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya (Werang et al., 2017). Dalam dunia pendidikan, peran budaya sering terabaikan dan hanya dianggap sebagai unsur pelengkap, padahal sebenarnya budaya merupakan fondasi utama dalam membentuk pola pikir, sikap, dan cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Tressa et al., 2024).

Salah satu wahana untuk meneruskan budaya adalah pendidikan (Werang et al., 2024). Pendidikan dapat diartikan secara sederhana sebagai upaya manusia dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian dirinya berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaannya (Haudi & Wijoyo, 2020). Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar bagi peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan dalam mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, budi pekerti luhur, dan juga keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya (Pristiwanti et al., 2022).

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses bimbingan dalam pertumbuhan anak yang mengarahkan seluruh potensinya agar dapat menjadi manusia seutuhnya dan anggota masyarakat yang mampu mencapai keselamatan serta kebahagiaan setinggi-tingginya (Haudi & Wijoyo, 2020). Pendekatan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara sangat menekankan pentingnya peran kebudayaan. Dewantara meyakini bahwa pendidikan seharusnya mampu memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, agar tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air serta kebanggaan atas kekayaan budaya bangsa (Haikal et al., 2025).

Pendidikan yang berkualitas menjadi fondasi utama dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan bermutu (Suwarni, 2023). Pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan semakin kompleks (Werang et al., 2023). Salah satu aspek penting yang harus diperkuat adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Indonesia memegang peranan penting dalam membentuk moralitas dan kemampuan sosial peserta didik (Fajri & Mirsal, 2021).

Dalam membangun pendidikan karakter, peran kepala sekolah sebagai pemimpin di institusi pendidikan sangatlah penting (Zuriati et al., 2025). Kepala sekolah memiliki peran utama dalam memimpin seluruh anggota sekolah dengan cara mengedukasi, membimbing, memotivasi, memberikan kesempatan, serta menumbuhkan semangat bagi guru dan peserta didik (Werang et al., 2024).

Kepala sekolah menghadapi tantangan dalam menerapkan strategi penguatan pendidikan karakter, salah satunya adalah pengaruh lingkungan luar yang kurang kondusif seperti banyak peserta didik yang terpapar konten negatif dari media sosial (Werang et al., 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh kepala sekolah dasar di diketahui bahwa masih terdapat peserta didik yang menyontek saat ulangan, ribut saat upacara bendera, mengejek atau membuli teman, serta membuang sampah sembarangan. Selain itu, adanya pengaruh dari lingkungan luar seperti media sosial dan tontonan di internet juga membuat banyak peserta didik meniru gaya bicara atau perilaku yang kurang sopan.

Masalah yang sama juga terlihat dalam beberapa penelitian sebelumnya, yaitu penelitian oleh Meydiansyah (2021), Ginting (2023), Silva & Christ (2025), Rimbodo & Kurniawati (2023), serta Dzikri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa perilaku menyontek, ketidakdisiplinan, bullying, rendahnya kesadaran menjaga kebersihan, serta pengaruh negatif media sosial masih menjadi permasalahan karakter di sekolah dasar.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter, sedangkan variabel bebasnya yaitu strategi kepala sekolah. Dari permasalahan yang ada, pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan peduli. Oleh karena itu, strategi kepala sekolah dianggap sebagai solusi utama yang perlu diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penguatan pendidikan karakter yang diterapkan oleh kepala sekolah dasar. Meskipun sudah banyak penelitian dalam literatur yang mengkaji penguatan pendidikan karakter, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda yaitu lebih menekankan pada strategi nyata yang digunakan oleh kepala sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai strategi yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial yang terjadi secara alamiah di lapangan, khususnya strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter (Sutikno & Hadisaputra, 2020; Patonah et al., 2023). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri dan menguraikan secara mendalam suatu fenomena dalam konteks aslinya (Werang et al., 2022; Ilhami et al., 2024). Subjek penelitian terdiri atas sepuluh kepala sekolah dasar yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling* untuk memperoleh data secara efektif dari partisipan yang bersedia dan relevan dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup

pandangan, pengalaman, serta strategi kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data (Fadli, 2021). Wawancara dilakukan untuk menggali secara mendalam strategi penguatan pendidikan karakter yang diterapkan oleh kepala sekolah, dengan bantuan alat perekam guna memastikan kelengkapan data. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data sesuai tujuan penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, sedangkan penarikan simpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas data yang diperoleh (Nurfajriani et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran strategis dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Strategi yang diterapkan meliputi kepala sekolah sebagai role model dan integrasi nilai karakter dalam kurikulum. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mushthofa et al. (2022) yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan, termasuk pembentukan karakter peserta didik. Dalam strategi penguatan pendidikan karakter oleh kepala sekolah, terdapat dua subtema yang muncul, yaitu kepala sekolah menjadi *role model*, dan integrasi nilai karakter dalam kurikulum. Berikut merupakan pemaparan dari masing-masing subtema.

1. Kepala Sekolah sebagai *Role Model*

Kepala sekolah memegang peranan penting yaitu sebagai panutan atau teladan bagi seluruh warga sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk bersikap dan berperilaku yang menunjukkan nilai-nilai positif. Adapun beberapa komentar yang diberikan, sebagai berikut.

Bapak sebagai kepala sekolah menjadi role model dalam menerapkan nilai-nilai karakter, contohnya selalu terlibat aktif dalam kegiatan persembahyangan, gotong royong, dan mendampingi siswa serta guru dalam setiap kegiatan.

Ibu disini juga sebagai kepala sekolah bersama teman-teman ikut melaksanakan gotong royong, biasanya satu tahunnya itu dua kali melakukan pembersihan di sekitar lingkungan sekolah, kemudian pemilahan sampah dilakukan setiap hari sabtu.

Bapak sebagai kepala sekolah selalu bekerja sama dengan para guru untuk memberikan contoh yang baik, seperti datang tepat waktu

Sebagai kepala sekolah saya selalu bertindak tegas agar peserta didik mentaati aturan yang ada

Sebagai kepala sekolah saya selalu mendampingi siswa dan guru dalam setiap kegiatan dan menjenguk siswa dan warga sekolah yang sedang sakit.

Sebagai kepala sekolah saya selalu melakukan pembinaan dengan pendekatan kepada anak-anak.

Kepala sekolah menjadi suritoladan kepada bawahan atau guru-guru, dan guru dapat menerapkan kepada siswa.

Saya selalu menanamkan karakter melalui keteladanan, seperti bersikap ramah, santun, dan menghargai setiap warga sekolah

Sebagai kepala sekolah, saya membiasakan diri menyapa peserta didik dengan ramah setiap pagi agar memberi contoh kepada siswa agar mereka juga saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain.

Saya dan para guru selalu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik seperti membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun agar peserta didik meniru dan menjadi pembiasaan yang positif.

Dari tanggapan diatas menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin harus selalu menunjukkan komitmen pada nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab serta kepala sekolah harus selalu memberikan contoh yang baik, sehingga dapat menginspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan bersama.

2. Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum

Nilai-nilai karakter adalah aspek penting yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah berperan penting untuk memastikan agar kurikulum dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik, kepala sekolah harus memberikan pengarahan kepada guru agar integrasi nilai karakter menyatu dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Terdapat tiga kategori dalam integrasi nilai karakter dalam kurikulum yang meliputi kejujuran, kedisiplinan, dan nasionalisme. Berikut merupakan tanggapan informan dari ketiga kategori, sebagai berikut:

Pertama, kejujuran, yaitu nilai yang menekankan pentingnya bersikap jujur, tidak mengambil hak orang lain, bertanggung jawab atas hasil pekerjaan sendiri, dan dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Adapun tanggapan dari informan mengenai nilai kejujuran sebagai berikut.

Pada nilai kejujuran seperti siswa yang masih menyontek saat ulangan bapak menekankan pada guru-guru di sekolah untuk mengadakan pendekatan atau pengawasan yang lebih dekat di dalam pelaksanaan ulangan, di samping itu memberikan pemahaman bahwa menyontek itu perbuatan yang tidak baik, belum tentu benar juga dan lebih baik menggunakan hasil karya sendiri.

Dalam hal kejujuran yang Ibu lakukan yaitu mengatur tempat duduk saat siswa melaksanakan ulangan.

Strategi yang saya lakukan di sekolah, yaitu memasukan pendidikan karakter di kurikulum, seperti nilai kejujuran pada saat ulangan siswa masih ada yang menyontek, salah satu strategi bapak/ibu guru sudah menerapkan pengawasan saat ulangan diawasi betul, tidak dibiarkan lah siswa itu kerja sama terkuali memang materi ulangannya ada yang kolaborasi, jika memang individu pengawasannya diperketat. Dan setiap pertemuan di kelas ditekankan nilai kejujuran itu seperti apa serta memberikan sosialisasi dan memberikan tugas-tugas piket kelas dan siswa didorong untuk bertanggung jawab dengan tugasnya sesuai jadwal. Saya selalu memberikan pembinaan kepada siswa pada sikap kejujuran misalnya menyontek itu belum tentu benar dan harus selalu menekankan nilai-nilai kejujuran.

Saya sebagai kepala sekolah menekankan kepada guru untuk mengatur tempat duduk, dan melakukan sesi tanpa jeba pada siswa saat dilaksanakannya ulangan dan memberikan pengarahan bahwa menyontek itu tidak benar.

Saya selalu menanamkan sikap kejujuran melalui pembinaan ataupun pendekatan kepada peserta didik misalnya pada ulangan masih terdapat siswa yang menyontek saya sebagai kepala sekolah memiliki strategi yaitu mengingatkan dan memberikan pembinaan atau pemberitahuan secara halus (tetapi lebih banyak dilakukan oleh wali kelas).

Memberikan motivasi seperti penghargaan dan apresiasi kepada siswa yang berbuat baik dan pencapaian siswa serta umpan balik yang positif agar siswa berkembang dan memberikan motivasi dan membimbing bahwa sikap menyontek belum tentu benar dan harus percaya pada diri sendiri.

Integrasi nilai karakter dilakukan melalui kegiatan literasi sebelum jam pelajaran dimulai. Saya sebagai kepala sekolah selalu menanamkan sikap mandiri dengan melakukan kegiatan atau tugas yang menyenangkan.

Strategi pembelajaran ppp di sekolah tertuang dalam kurikulum dan penerapannya dalam p5. Saya memberikan pembinaan kepada guru kelas, karena guru kelas berperan penting dalam mengawasi dan memberikan arahan tentang budaya seperti menyontek itu tidak benar dan siswa dituntut untuk bekerja secara mandiri agar memiliki jiwa kemandirian.

Kegiatan pembelajaran diarahkan pada penguatan nilai religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Saya melakukan pembinaan kepada guru agar melaksanakan pengawasan yang ketat agar siswa tidak bisa kerja sama dan selalu menanamkan sikap jujur.

Kedua, kedisiplinan, yang merupakan kemampuan peserta didik dalam mentaati tata tertib, menghargai waktu, dan bertanggung jawab agar peserta didik menjadi individu yang disiplin. Adapun tanggapan dari informan mengenai nilai kedisiplinan sebagai berikut.

Sebagai kepala sekolah bapak selalu menekankan budaya tepat waktu dan mengawasi siswa agar selalu tanggung jawab terhadap kewajibannya seperti saat piket kelas.

Membiasakan kepada seluruh warga sekolah untuk berperilaku sopan santun, disiplin dan bertanggung jawab serta memberikan pembinaan dan hukuman ringan seperti menyanyi dihadapan teman-temannya.

Memberikan pengawasan dan pembinaan agar siswa tertib dan disiplin seperti saat mengikuti upacara bendera.

Strategi saya sebagai kepala sekolah yaitu saat menjadi pembina upacara kepala sekolah mengarahkan bagaimana menerapkan budaya disiplin saat upacara tidak ada siswa yang lain-lain, melanggar disiplin berpakaian, bagaimana sikap hormat serta memberikan nilai-nilai karakter bagaimana cara menghormati para pahlawan.

Ketiga, nasionalisme yaitu sikap cinta tanah air yang tercermin dari rasa bangga menjadi bangsa Indonesia dan menghormati jasa para pahlawan untuk mengenal dan menghargai identitas bangsa sejak dini. Adapun tanggapan dari informan mengenai nilai kedisiplinan sebagai berikut.

Pada saat upacara bendera siswa masih sering ribut ini juga perlu pengawasan yang lebih ketat dari dewan guru dan memberikan pengarahan kepada siswa atau peserta upacara agar berdisiplin di dalam mengikuti upacara bendera karena dengan melaksanakan upacara dengan disiplin, kegiatan upacara akan berlangsung dengan aman, tertib, lancar.

Biasanya ibu memberikan pendekatan bahwa seperti saat upacara bendera bahwa upacara itu adalah upacara memperingati perjuangan dari para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan maka kita harus menghormati jerih payah yang telah dilakukan oleh para pejuang kita dengan cara kita melaksanakan upacara bendera dengan seksama.

Menumbuhkan sikap nasionalis pada saat upacara bendera, nah siapapun yang menjadi pembina tidak hanya kepala sekolah tetapi di sekolah guru saling bergantian menjadi pembina, saat upacara selalu diselipkan bahwa kita sebagai orang Indonesia wajib memiliki atau menumbuhkan sikap nasionalisme.

Saya sebagai kepala sekolah selalu memberikan pengawasan dan menjadi contoh yang baik seperti pada saat upacara bendera.

Saya selalu menanamkan sikap disiplin dan sikap nasionalisme seperti pada saat upacara bendera guru mendampingi peserta didik agar berbaris rapi dan menghormati lagu kebangsaan.

Sebagai kepala sekolah saya selalu menekankan budaya tepat waktu dan seperti saat upacara bendera kepala sekolah memberikan pembinaan dan pendekatan, dengan sikap yang tidak sempurna dalam upacara akan mempengaruhi siswa lain, dan kepala sekolah mengkhususkan kepada guru tetap mendampingi dan selalu mengingatkan agar berbaris harus rapi dan tidak boleh ribut.

Saya sebagai kepala sekolah memberikan pembinaan seperti saat upacara bendera agar dilaksanakan secara disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan Shalahuddin et al. (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya disiplin yang dibangun di sekolah turut mendukung keberhasilan penguatan pendidikan karakter (Sukadari, 2020). Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat

pandangan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran sentral dalam penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan dan kebijakan yang berorientasi pada nilai. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam merancang dan menerapkan strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar sesuai dengan konteks dan kebutuhan sekolah (Nisa et al., 2025; Rarasati et al., 2025).

KESIMPULAN

Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran strategis dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Strategi utama yang diterapkan meliputi kepala sekolah sebagai role model dan integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum pembelajaran. Melalui keteladanan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah, kepala sekolah mampu menjadi contoh nyata bagi guru dan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai karakter dalam kurikulum dilakukan dengan mengarahkan guru agar menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan nasionalisme dalam setiap proses pembelajaran serta kegiatan rutin sekolah. Nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan melalui pengawasan, pembinaan, dan pembelajaran yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berjalan secara terencana, berkelanjutan, dan menyatu dengan seluruh aktivitas sekolah. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan pendidikan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang strategi penguatan pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks sekolah dasar, khususnya di wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya lokal yang kuat. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter melalui kepemimpinan kepala sekolah diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andara, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Semangat Nasionalisme Melalui Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7733–7737.
- Dzikri, M. R., Aisyah, S., & Mahfuzah, A. (2024). Dampak Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 131–145. <https://doi.org/10.47732/darris.v7i2.563>
- Fadli, M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>

- Fajri, N., & Mirsal. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 5–6. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah/article/view/3289>
- Ginting, S. D. R. (2023). Factor Analysis of Student Discipline Implementing School Regulations at SD Negeri 101824 Durin Simbelang. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 2(3), 315–326. <https://doi.org/10.55927/ajae.v2i3.4999>
- Haikal, M., Anwar, N., Wafi, A., Aulia, A., Wulandari, N., & Odi, M. (2025). Urgensi Dan Relevansi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Peradaban Madani Di Era Society 5.O. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1), 377. <https://ejournals.com/ojs/index.php/>
- Haudi, H., & Wijoyo, H. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan* (H. Wijoyo & R. Aminah, Eds.). Insan Cendekia Mandiri. <https://www.researchgate.net/publication/347995659>
- Idris, F., & Munif, M. (2025). Implementasi Kantin Kejujuran Dalam Meningkatkan Kejujuran Dan Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 260–269. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/29434/14106>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Meydiansyah, D. Y. (2021). Fenomena Perilaku Menyontek Pada Pelajar Masa Kini Ditinjau Dari Kepercayaan Diri, Efikasi Diri, Dan Prokrastinasi : Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah BK*, 4(3), 245–253. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia
- Munir, A., Hamid, A., Permana, D., Wardani, B., & Mardiyah. (2025). Membangun Kepemimpinan Pendidikan: Menjadi Role Model Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(2), 763–773. <https://ejournals.com/ojs/index.php/>
- Nasution, A., Firman, Nurfarhanah, & Arnaldy. (2025). Budaya Sekolah dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa: Kajian Sistematis tentang Pendekatan dan Implementasinya di Sekolah. *EDUNOVA: Journal of Education and Innovation Advancement*, 1(2), 48–58. <https://ejournal.dwipantara.org/index.php/edunova>
- Nisa, S. H., Musyawwir, A. W., Ashari, N. F., & Mustari, M. (2025). Analisis Strategi Pembelajaran Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(2), 159–165. <https://jurnalp4i.com/index.php/secondary>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mix Method). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 5378–5386. <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11671>

- Polhaupessy, D., Soesanto, E., & Maharani, N. (2025). Keunikan Suku di Indonesia dalam Mempersatukan Bangsa ditengah Perbedaan Budaya. *Journal of Creative Student Research*, 3(1), 141–148. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v3i1.4735>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7912. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/9498/7322/29310>
- Pujianingsih, J., Wibowo, R., Prandika, R., & Rawanoko, E. (2024). Peranan Upacara Bendera Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 23–36. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.520>
- Rarasati, P., Lapasere, S., Rahmawati, D., & Rizal. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 90–104. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/15822>
- Riambodo, P., & Kurniawati, W. (2023). Penerapan Pembiasaan Rabu Bersih dalam Meningkatkan Kesadaran Peserta Didik untuk Menjaga Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3387–3396. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6314>
- Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 245–254. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/17464>
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–5. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/CEJ/article/view/3620>
- Silva, N., & Christ, C. (2025). Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 13–16. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/download/3830/520522387/>
- Sukadari. (2020a). Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1(1), 76–85. <https://journal.upy.ac.id/index.php/plb>
- Sutikno, M. S., & Hadisaputra, P. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Holistica. <https://www.researchgate.net/publication/353587963>
- Tressa, R., Larasati, A., Zulkarnain, & Triswati, W. (2024). Kebudayaan Dan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 22(1), 1–7. <https://ojs.unsimar.ac.id/index.php/administratie/article/download/636/596>
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., & Agung, G. (2017). Teachers' job satisfaction, organizational commitment, and performance in Indonesia: A study from Merauke District, Papua. *International Journal of Development and Sustainability*, 6(8), 700. Dikases dari <https://www.researchgate.net/publication/320842214>
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., Jampel, I. N., Sujana, I. W., & Asaloei, S. I. (2023). Exploring the outside-the-box leadership of an Indonesian school principal: A

- qualitative case study. *Cogent Education*, 10(2), 1–20. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2255091>
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., Sulindawati, N. L. G. E., Wulandari, I. G. A. A., Sri, A. A. P., Asaloei, S. I., & Deng, J.-B. (2024). Exploring the Practiced Values of Asta Brata Leadership Style: A Phenomenological Study. *The Qualitative Report*, 29(8), 2280–2306. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7465>
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., Sri, A. A. P., Leba, S. M. R., & Jim, E. L. (2024). Parental socioeconomic status, school physical facilities availability, and students' academic performance. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(5), 1-15. Doi: <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i5.1146>
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., Pio, R. J., Asaloei, S. I., & Leba, S. M. R (2023b). School Principal Leadership, Teachers' Commitment and Morale in Remote Elementary Schools of Indonesia. *Multidisciplinary Journal of Educational Research*, 13(3), 325–347. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.17583/remie.9546>
- Werang, B. R., Wea, D., & Wolomasi, A. K. (2022). Working Conditions of Indonesian Remote Elementary School Teachers: A Qualitative Case Study in Southern Papua. *The Qualitative Report*, 27(11), 2446–2468. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5834>
- Werang, B. R. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Malang: Elang Mas.
- Zuriati, Citriadin, Y., & Rustam. (2025). Kepala Sekolah Sebagai Agen Perubahan: Membangun Budaya Sekolah Yang Positif dan Inklusif Di SDN 1 Taman Sari. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika*, 6(1), 1–4. <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.609>